

# MEDIA PERTUNJUKAN WAYANG UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK BANGSA

Nur Fajrie

PGSD-FKIP- Universitas Muria Kudus

email : wrkudoro6@yahoo.co.id

## A. PENDAHULUAN

Budaya daerah memiliki kekayaan yang perlu diperhatikan dan ditangani secara cermat, terutama dalam memasuki perkembangan era globalisasi. Pentingnya keberadaan budaya daerah, karena unsur-unsur budaya dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa dan lebih penting lagi bagi proses regenerasi bangsa kita. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai berbagai macam seni budaya daerah yang berkembang di dalam masyarakatnya. Banyaknya jenis ragam seni budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat menggambarkan kekayaan ragam seni budaya daerah di Indonesia.

Ragam budaya tersebut meliputi kebudayaan asli Indonesia yang tersebar di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia dan masih bersifat tradisional. Berhubungan dengan pernyataan bahwa budaya Indonesia sangat menarik untuk dibahas, kita harus sadar diri adanya virus pada budaya asing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, dan harusnya kita harus lebih *concern* pada budaya Indonesia yang di dalamnya mencakup beranekaragam budaya nusantara. Bukan berarti kita anti terhadap *inflasi* keberadaan budaya bangsa lain tetapi budaya bangsa lain masih digunakan sebagai perbandingan dalam melestarikan budaya sendiri. Menurut van Peursen (1985:196), “Tanpa dunia luar tidak ada pengalaman batin, kita tidak dapat berbicara mengenai makna dunia atau adanya”. Kita perlu mereposisi secara proporsional keberadaan budaya daerah yang

beranekaragam itu dalam konteks budaya budaya asing. Selama ini, keberadaan dan pengembangan budaya daerah kurang mendapat perhatian.

Budaya daerah sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional”. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan peranannya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, perlu ada upaya pemberian makna agar budaya daerah jadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) bagi masyarakat dan juga mendapat penghargaan yang selayaknya dalam karakteristik pluralistiknya (Manuaba, 57:1999).

Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran: seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang merupakan seni pertunjukan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan simbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seni wayang terdapat kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang. Menurut Mubah (2011:305), Jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dandiinternalisasikan secara mendalam. Caranya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Pendidikan budaya memegang peran penting di sini sehingga pembelajaran seni dan budaya perlu

dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional dan diajarkan sejak sekolah dasar.

## **B. WAYANG MERUPAKAN ASET KEBUDAYAAN DAN FILOSOFI DIRI BANGSA**

Berdasarkan sejarah, wayang sudah ada sejak Jawa Kuno sebelum agama Hindu masuk. Diperkirakan pertunjukan wayang pada awalnya sebagai pemujaan roh leluhur. Menurut G.A.J. Hazeu, masyarakat Jawa Kuno sering menghormati arwah nenek moyang dengan membuat gambar yang menyerupai bayangan nenek moyang. Gambar “dijatuhkan” pada *kelir* yang dilakukan oleh seorang *shaman* atau disebut dalang pada jaman sekarang (Soetarno dan Sarwanto, 2010 : 5-7). Kesenian wayang sudah ada sekitar 1500 SM, pada perkembangan berikutnya masuklah kisah Mahabarata dan Ramayana dari pengaruh Hindu. Lambat laun mengalami asimilasi yang sempurna sehingga membentuk kultur baru sebagai Mahabarata Jawa, yang sekarang dikenal dengan sebutan wayang kulit purwa (Wahyudi dalam Haryono, 2009 : 53).

Wayang Purwa merupakan karya seni yang bisa mengikuti perkembangan zaman. Wayang sekarang tetap berbeda dengan wayang zaman dulu namun setiap perubahannya tidak mempengaruhi jati dirinya. Kesenian wayang tetap menjadi tontonan yang memiliki landasan yang kokoh, yaitu *hamot*, *hamong* dan *hamemangkat*. *Hamot* adalah keterbukaan menerima pengaruh dan masukan dari dalam dan luar. *Hamong* adalah kemampuan untuk menyaring unsur yang baru dan sesuai dengan nilai yang ada, selanjutnya diangkat menjadi nilai yang cocok dengan wayang sebagai bekal untuk menyesuaikan dengan masyarakat. Adapun *hamemangkat* artinya perubahan dari suatu nilai menjadi nilai baru yang melalui proses panjang yang dapat dicerna secara cermat, Karena itu kesenian wayang tidak mati ditelan bumi. Selain sebagai sarana hiburan, wayang juga setia menyampaikan pesan-pesan. Wayang berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya. Kesenian wayang memiliki tujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju

terwujudnya negara Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila sehingga wayang akhirnya diakui UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of humanity* (Rifan, 2010 : 13-15).

Menurut Santosa (2011 : 39), dalam konteks kebudayaan, tujuan utama pertunjukan wayang adalah memberikan petunjuk kepada manusia untuk berlaku yang baik dan benar dan memacu cipta, rasa, dan karsa ikut *membangun bebrayan agung*, serta *memayu hayuning bawana*. Pertunjukan wayang memiliki budi pekerti luhur yang diharapkan membuat kehidupan masyarakat berada dalam kerangka *tata tentrem kertarabarja*. Pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang, termasuk ajaran mengenal dan menyadari *sangkan paraning dumadi* atau asal mula kehidupan.

Pembentukan jati diri, pertunjukan wayang yang lebih banyak memainkan peranannya, sedangkan media berupa penggunaan alat dan bahan berfungsi secara tidak langsung untuk memperkaya pertunjukan wayang tersebut. Makna *entertainment* dari wayang itulah yang seharusnya menjadi penanaman dalam pembentukan jati diri anak bangsa, bukan budaya asing yang dijadikan sebagai *fashion center*. Apa yang disebut jati diri di sini tidak lain adalah karakteristik jiwa bangsa yang bersumber dari akar budaya masing-masing. Budaya-budaya daerah yang membentuk karakteristik masyarakatnya masing-masing (Manuaba, 58:1999). Karakteristik bangsa dengan sendirinya juga akan memberi jati diri pada setiap anak bangsa Indonesia. Penokohan dan kisah dalam wayang dapat dijadikan ide, gagasan dalam menyajikan konsep-konsep pendidikan melalui media yang cocok dengan psikologi anak-anak. Selain itu faktor pendukung pengenalan dan pemahaman terhadap wayang untuk pembelajaran anak-anak dibutuhkan pengantar bahasa lokal dan nasional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal berakar budaya nasional. Karena itu, pembenahan dalam pembelajaran bahasa lokal dan bahasa nasional mutlak dilakukan. Langkah penting untuk melakukannya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidik dan pemangku budaya secara berkelanjutan. Pendidik yang berkompeten dan pemangku budaya yang menjwai nilai-nilai budayanya adalah aset penting dalam

proses pemahaman falsafah budaya (Mubah, 2011:307). Penggalakan pentas-pentas wayang di berbagai wilayah mutlak dilakukan. Penjadwalan rutin kajian budaya dan sarasehan aset budaya juga tidak boleh dilupakan. Tetapi, semua itu tidak akan menimbulkan efek hasil positif tanpa adanya penggalangan jejaring antar pengembang kebudayaan di berbagai sektor lembaga pemerintahan. Jejaring itu juga harus diperkuat oleh peningkatan peran media cetak, elektronik dan *visual* dalam mempromosikan budaya lokal. Hasil budaya lokal mempunyai nilai-nilai falsafah hidup yang bermakna bagi generasi muda dan patut diberikan amanat sebagai pemegang masa depan bangsa ini.

Makna yang terkandung dalam cerita lakon wayang ini seharusnya mampu menjadikan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena didalamnya terdapat kearifan lokal yang tergalai dari nilai-nilai, tradisi, dan budaya bangsa sehingga mampu membangun karakter bangsa yang terbingkai dalam Bhineka Tunggal Ika. Selain kisahnya yang inspiratif, para tokoh wayang purwa juga memiliki karakter tokoh yang patut sebagai *kaca benggala* bagi penikmatnya. Sifat dan karakter wayang sangat beraneka ragam sebagai simbol gambaran sifat manusia. Beberapa contoh karakter wayang:

- a) Abimanyu, berkarakter terus terang dan bertanggung jawab
- b) Anila, berkaraker penyabar dan suka humor
- c) Antasena, berkarakter ksatria pemberani paling bijak
- d) Barata, Ksatria yang tak silau jabatan
- e) Madrim, berkarakter setia kepada suami
- f) Aswatama, berkarakter pemberani tapi licik (Dewabrata, 2011:43)
- g) Yudhistira, berwatak halus, sopan, bijak, rendah hati, jujur, suka memaafkan
- h) Bima, berwatak tegas, jujur, adil, tidak pandang bulu
- i) Arjuna, berwatak pandai, tenang, teliti, sopan, pemberani, pelindung yang lemah
- j) Nakula, berwatak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu balas budi, dapat dipercaya

(Wiyono, 2009 : 13-20). Masih banyak lagi karakter wayang sebagai contoh yang dapat ditiru dan tidak ditiru.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa cerita wayang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Tetapi, di masa sekarang khususnya dikalangan *apresiator* muda, dalam hal ini anak-anak usia sekolah dasar, wayang tidak banyak di kenal. Jangankan mengenal ceritanya, tokoh-tokoh pewayangan juga jarang yang mereka ketahui. Padahal cerita pewayangan ini bisa kita jadikan media untuk mendidik karakter anak-anak. Cerita-cerita wayang dapat mengajarkan manusia untuk hidup selaras, harmonis, dan bahagia. Dalam wayang ditampilkan contoh-contoh perilaku baik dan jahat, namun pada akhirnya perilaku jahat akan kalah oleh kebaikan. Dengan bercerita atau mendongeng, wayang membentuk ide-ide, moralitas, dan tingkah laku dari generasi ke generasi. Di samping itu, wayang memberikan hiburan yang sehat bagi para penontonnya. Ada unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi (Wayang Sebagai Media Komunikasi, 2011).

Kendala selama ini adalah ketika siswa atau anak-anak disodorkan tentang cerita wayang atau diajak menonton pertunjukan wayang (wayang kulit purwa), kebanyakan dari mereka sulit untuk mencerna. Hal tersebut terjadi karena kendala bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang yang umumnya menggunakan bahasa tradisional Jawa “tingkat tinggi”. Sebagian anak kurang tertarik karena wayang dianggap kuno. Tidak dipungkiri, anak-anak lebih menyukai kisah-kisah dan tokoh-tokoh di TV seperti Power Rangers, Naruto, Ultraman dan sebagainya. Maka perlu sebuah inovasi, agar anak-anak usia sekolah dasar menjadi tertarik dengan cerita dan tokoh wayang.

### **C. PENGENALAN MEDIA WAYANG UNTUK MEMBUNYUKAN KARAKTER BANGSA**

Cara mengenalkan budaya adiluhung wayang kepada anak-anak bisa dengan berbagai cara yaitu antara lain membaca buku wayang, mengajak menonton pertunjukan, datang ke museum wayang, guru membawa wayang di kelas atau guru bercerita tentang kisah pewayangan. Metode *konvensional* semacam itu bisa saja dilakukan,

tetapi kadang perlu inovasi metode yang lebih atraktif dan menarik bahkan bisa mengasah imajinasi dan kreativitas anak. Beberapa pihak sudah mengupayakan cara-cara agar wayang bisa diterima dan dekat dengan anak-anak antara lain dari dibukanya sanggar dalang untuk anak-anak, pentas wayang oleh dalang anak-anak, pembuatan komik, film animasi, wayang dalam film bentuk *tokusatsu*, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa (Hamalik, 1986). Untuk mewujudkan gagasan dalam bentuk karya diperlukan adanya media. Persoalan media merupakan persoalan material formal yang bersifat tekstual dengan determinasinya pada pemilihan bahan, penggunaan alat, pengolahan teknik, pendekatan dan hal-hal yang berkaitan dengan cerapan inderawi, sesuai dengan konteks tujuannya.

Media berperan atau memiliki kedudukan sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri (Djamarah, 2006:120). Dunia pendidikan karya seni dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat menempatkan suatu media karya begitu penting. Salah satunya karya wayang sebagai karya seni rupa yang dapat berperan untuk sarana pembelajaran tematik untuk siswa tingkat SD.

Keanekearagaman budaya di Indonesia tidak akan habis digali sepanjang bumi berputar. Hal inilah yang mendasari kita dan saat itu untuk menuangkannya dalam bentuk cerita wayang dalam bentuk media dan kisah wayang dari berbagai daya kreatifitas pendidik. Fungsi media wayang sebagai penyalur informasi belajar atau penyalur pesan dari nilai-nilai *adiluhung*. Untuk mewujudkan gagasan dalam bentuk karya diperlukan adanya media wayang sebagai materi belajar dan bermain anak-anak. Mengenalkan kisah wayang ini dirasa semakin efektif jika menyentuh ke dalam sekolah. Misalnya; dengan memasukkan kegiatan tema wayang dalam kegiatan seni budaya, khususnya seni rupa dan drama. Melalui kegiatan kesenian, guru dapat mengajak anak-anak menggambar karakter atau tokoh wayang

purwa, dan dari gambar itu lalu dibuat wayang dari bahan kardus. Wayang yang telah mereka buat, dipentaskan dalam sebuah pertunjukan wayang kardus yang digarap secara bersama-sama oleh siswa itu sendiri. Adapun urutan proses yang dapat dilakukan antara lain;

- a) Guru memperkenalkan karakter tokoh-tokoh wayang dari sebuah cerita wayang.
- b) Guru mendongengkan cerita wayang di depan kelas. Cerita yang dipilih harus sesuai dengan tingkat usia siswa.
- c) Siswa diminta menggambar tokoh wayang dalam bentuk bebas sesuai imajinasinya. Misal; dapat saja Gatotkaca dibuat mirip Superman.
- d) Semua tokoh wayang kardus harus sudah jadi berdasarkan kisah yang sudah dipilih.
- e) Pembuatan naskah, sebagai bahan pokok pementasan. Bahasa yang digunakan untuk pentas bukan bahasa sastra jawa seperti dalam pentas wayang kulit, tetapi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa sehari-hari.
- f) Guru dapat sebagai sutradara, bertugas mengkoordinasi lalu lintas pertunjukan agar berhasil (Rinurbad, 2009 : 1). Di sini guru sebagai dalang tapi tidak menyuarakan dialog semua tokoh wayang.
- g) Masing-masing wayang ditokohkan atau digerakkan oleh siswa yang membuatnya. Siswa yang membawakan tokoh wayang harus menghafal dialog mereka masing-masing.
- h) Posisi dalang dan siswa yang membawakan tokoh wayang menghadap penonton, seperti pentas teater atau drama. Posisi dalang ada di tengah, sedangkan siswa di depan kanan dan kiri dalang.
- i) Saat pementasan, jika perlu menggunakan ilustrasi musik dan tata cahaya agar pentas wayang lebih “hidup”. Musik bisa menggunakan mesin audio atau mungkin bisa menggabungkan kelompok karawitan, jika ada. Sekaligus siswa bisa lebih mengenal musik tradisional jawa, misal siswa jadi tahu alat musik yang

bernama rebab, gender, gambang, siter, clempung, kendhang, suling, bonang, dan lainnya (Ferdiansyah, 2010 : 37).

Pementasan hasil budaya berupa wayang kardus buah karyanya, minimal siswa-siswa atau anak-anak yang terlibat tidak akan lupa dengan kisah dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang yang dilakonkan. Bagi siswa lain sebagai penonton, juga akan lebih tertarik mengikuti kisah wayang yang dipentaskan karena *visual* wayang kardus yang “kekanak-kanakan”, dan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan dari pementasan itu sampai pada penonton yang masih muda.

Nilai pendidikan budi pekerti dalam pertunjukan wayang akhir-akhir ini menjadi luntur karena hanya menafsirkan muatan budi pekerti dalam ucapan dalang, tetapi tidak utuh dalam keseluruhan pertunjukan wayang. Hal ini karena pertunjukan wayang telah bergeser dari makna ritual menjadi sebuah hiburan. Sebagai hiburan maka memuaskan kesenangan penonton adalah tujuan, sehingga dalang sekarang sering berbicara porno dan humor vulgar dan tidak sesuai dengan pakem dalang (Sutarso, 2008:7).

Dengan beberapa upaya pemberdayaan pementasan wayang tersebut, diharapkan nantinya generasi bangsa kita lebih mengenali, memahami, dan menghayati budaya dan kreatifitas sendiri. Semua itu penting artinya bagi pembentukan jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa. Dengan demikian, jati diri bangsa tidak dibentuk dari budaya asing (seperti tampak dalam fenomena yang terjadi sekarang ini pada anak-anak bangsa kita), tetapi seharusnya dari budaya lingkungan dan diri sendiri. Anak-anak bangsa kita yang sekarang sangat menggandrungi budaya asing dan tampak telah kehilangan jati dirinya menjadi permasalahan bangsa yang sangat serius, yang harus kita atasi sebijak mungkin. Kita mengetahui, jati diri mereka sekarang ini tampak bukan dibangun dari budaya sendiri.

#### **D. PENUTUP**

Dengan mengenalkan kisah pewayangan dalam kegiatan membuat wayang kardus dan pementasannya, diharapkan mampu

menjadi upaya pendidik untuk mengajak siswa atau anak-anak ikut *nguri-uri* budaya sendiri agar terus lestari. Siswa bangga dengan budayanya terlebih dengan wayang. Karena walaupun dunia mengakui wayang milik Indonesia, kenyataannya masih banyak anak bahkan orang dewasa di Indonesia yang tidak mampu bercerita tentang satu penggal saja kisah wayang.

Tidak kalah pentingnya, memperkenalkan kepada siswa kisah pewayangan yang sarat nilai-nilai luhur dan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif cara untuk mendukung gerakan *character building* yang sekarang gencar digalakkan. Pementasan yang melibatkan banyak orang untuk kesuksesan suatu pentas wayang kardus, menjadi pelajaran bagi siswa agar menghargai pihak lain, *tepo sliro*, sopan dan memupuk rasa persaudaraan tanpa melihat derajat, ras dan agama. Mendidik siswa agar bermoral baik tidak harus mencontoh nilai-nilai dari luar. Sebab nilai-nilai yang ada di luar belum tentu cocok dengan bangsa kita, karena masing-masing bangsa memiliki budayanya sendiri. Seperti yang dikatakan Budiningsih (2008:21); Pemahaman tentang budaya sebagai bentuk-bentuk prestasi psikologis, yaitu sebagai kompleks gagasan yang bersifat abstrak, spesifik, subjektif, dan tidak teramati yang akan mewarnai kehidupan moral para remajanya, perlu dipahami oleh guru dan pendidik moral, sebagai dasar pengembangan program-program pendidikan moral yang kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, Wisnu. 2011. *75 Pemimpin Wayang Inspiratif*. Yogyakarta: Crop Circle Corp.
- Djamarah Syaiful Bachri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Ferdiansyah, Farabi. 2010. *Kesenian Karawitan, Gamelan Jawa*. Jogjakarta: Garailmu.
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik. (2011). *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Manuaba, Putera. "Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 4, Oktober 1999, 57-66.
- Mubah, A. Safril. *Strategi Meningkatkan Daya Daya Taban Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Volume 24, Nomer 4 Hal: 302-308. Surabaya: Fisip Univ. Airlangga.
- Peursen, van. 1985. *Strategi Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius.
- Rifan, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Jogjakarta: Garailmu.
- Rinurbad. 2009. *Ayo Bermain Teater*. Cirebon: CV. Gunung Djati.
- Santosa, Imam Budhi. 2011. *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jogjakarta: Flashbook
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Pres Solo.

- Sutarso, J & Mulyoto, B. (2008). “Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1, 1-12
- Wiyono, Kawit Mardi. 2009. *Mengenal Pandawa dan Kurawa*. Semarang: Aneka.

## SESI DISKUSI

Nama pemakalah : Nur Fajrie, S.Pd. M.Pd.  
Judul makalah : Media Pertunjukkan Wayang  
Pertanyaan dan atau masukan :

1. Nama penanya : Fathur Rochim  
Instansi : SMP Negeri 1 Ngemplak, Boyolali
  - a. Bagaimana menumbuhkan minat terhadap pertunjukkan wayang dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter bangsa.
  
2. Nama Penanya : Agung Sahistya Hadi  
Instansi : MPB UMS
  - a. His presentation is too short and fast. I think two sentences in the last paragraph makes his title weak and contrary. Then, based on history “wayang” is not pure from Indonesian, it is influenced by Hindu’s and Indian culture.
  
3. Nama Penanya : Tanpa nama  
Instansi :
  - a. Bagaimana mengintergrasikann pertunjukkan wayang untuk media pembelajaran karakter ?
  
4. Nama penanya : Sri Santosa  
Instansi : SMP N 1 Nguter, Sukoharjo
  - a. Apakah karakter itu hanya dilihat dari segi bahasa (jawa) dan perilaku ?
  - b. Mengapa untuk orang justru berkiblat pada wayang? Apakah tidak sebaliknya?
  - c. Apakah tidak ada ajaran tahun yang dapat dijadikan referensi tentang karakter bangsa.

**Jawaban :**

1. Cara mengenalkan budaya *adilubung* wayang kepada anak-anak bisa dengan berbagai cara yaitu antara lain membaca buku wayang, mengajak menonton pertunjukan, datang ke museum wayang, guru membawa wayang di kelas atau guru bercerita tentang kisah pewayangan. Metode *konvensional* semacam itu bisa saja dilakukan, tetapi kadang perlu inovasi metode yang lebih atraktif dan menarik bahkan bisa mengasah imajinasi dan kreativitas anak. Beberapa pihak sudah mengupayakan cara-cara agar wayang bisa diterima dan dekat dengan anak-anak antara lain dari dibukanya sanggar dalang untuk anak-anak, pentas wayang oleh dalang anak-anak, pembuatan komik, film animasi, wayang dalam film bentuk *tokusatsu*, dan lain sebagainya.
2. I also felt consciously but I also realized that presentation time should be limited. Based on history, the wayang has existed since before the ancient Javanese Hindu entrance. The Wayang show was originally estimated as the worship of ancestral spirits. According to G.A.J. Hazeu, Ancient Javanese people are honoring ancestors by creating an image that resembles a shadow ancestors. Pictures of "dropped" on the screen by a shaman or the dalang in today's so-called. The wayang art has been around 1500 BC, the development of the next hop story of Mahabharata and Ramayana of Hindu influence. Gradually experienced a perfect assimilation to form a new culture as the Mahabharata Java, which is now known as the wayang kulit purwa.
3. Untuk mewujudkan gagasan dalam bentuk karya diperlukan adanya media wayang sebagai materi belajar dan bermain anak-anak. Mengenalkan kisah wayang ini dirasa semakin efektif jika menyentuh ke dalam sekolah. Misalnya; dengan memasukkan kegiatan tema wayang dalam kegiatan seni budaya, khususnya seni rupa dan drama. Melalui kegiatan kesenian, guru dapat mengajak anak-anak menggambar karakter atau tokoh wayang purwa, dan dari gambar itu lalu dibuat wayang dari bahan kardus. Wayang

yang telah mereka buat, dipentaskan dalam sebuah pertunjukan wayang kardus yang digarap secara bersama-sama oleh siswa itu sendiri. Pementasan hasil budaya berupa wayang kardus buah karyanya, minimal siswa-siswa atau anak-anak yang terlibat tidak akan lupa dengan kisah dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang yang dilakonkan. Bagi siswa lain sebagai penonton, juga akan lebih tertarik mengikuti kisah wayang yang dipentaskan karena *visual* wayang kardus yang “kekanak-kanakan”, dan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan dari pementasan itu sampai pada penonton yang masih muda (anak-anak).

4. a) Wayang dapat digunakan dari berbagai multi bahasa. Wayang sebagai karya *visual* pembelajaran berfungsi media komunikasi dapat menggunakan bahasa Indonesia yang diintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya di Sekolah Dasar dengan menerapkan kemampuan siswa Sekolah Dasar meliputi; menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- b) Karena dengan makna wayang yang terkandung dalam cerita lakon wayang ini seharusnya mampu menjadikan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena didalamnya terdapat kearifan lokal yang terdapat dari nilai-nilai, tradisi, dan budaya bangsa sehingga mampu membangun karakter bangsa yang terbingkai dalam Bhineka Tunggal Ika. Selain kisahnya yang inspiratif, para tokoh wayang purwa juga memiliki karakter tokoh yang patut sebagai *kaca benggala* bagi penikmatnya. Sifat dan karakter wayang sangat beraneka ragam sebagai simbol gambaran sifat manusia.
- c) Budaya daerah sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional”. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan perannya dalam masyarakat Indonesia. Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang

paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran: seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang merupakan seni pertunjukan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan simbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.